



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena wilayah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sedangkan wilayahnya sempit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat swasembada produksi bahan makanan pokok masing-masing kabupaten/kotamadia di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1980-1990. Tingkat swasembada pangan ini diketahui dari produksi tanaman padi dan palawija. Wilayah DIY merupakan wilayah yang sempit dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, akibatnya luas lahan pertanian akan semakin kecil. Produksi pertanian terutama tanaman pangan yang ada saat ini akan dilihat kemungkinannya untuk mendukung jumlah penduduk yang ada pada tahun 1980-1990.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Data yang digunakan berasal dari publikasi BPS dan Kantor Statistik DIY. Perhitungan tingkat swasembada pangan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan konsumsi beras dari KFM 1987 (151,2 kg) dan pendekatan konsumsi kalori.

Dari perhitungan tersebut diketahui wilayah yang memiliki tingkat swasembada tertinggi adalah Gunung Kidul. Kemudian peringkat kedua adalah Kabupaten Sleman. Adapun Kabupaten Kulon Progo (KFM) mampu berswasembada pangan tetapi berdasarkan kalori tidak mampu. Dua Dati II lain yaitu Bantul dan Yogyakarta tidak mampu berswasembada pangan baik dari perhitungan KFM maupun kalori. Produksi beras per kapita untuk masing-masing Daerah Tingkat II ternyata masih rendah, hanya Kabupaten Sleman saja yang mampu menyediakan beras melebihi jumlah konsumsi. Empat Daerah Tingkat II lainnya masih berada di bawah konsumsi per kapita penduduknya. Wilayah yang mempunyai produksi per kapita di atas produksi per kapita nasional adalah Kabupaten Sleman dan Kulon Progo.